



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

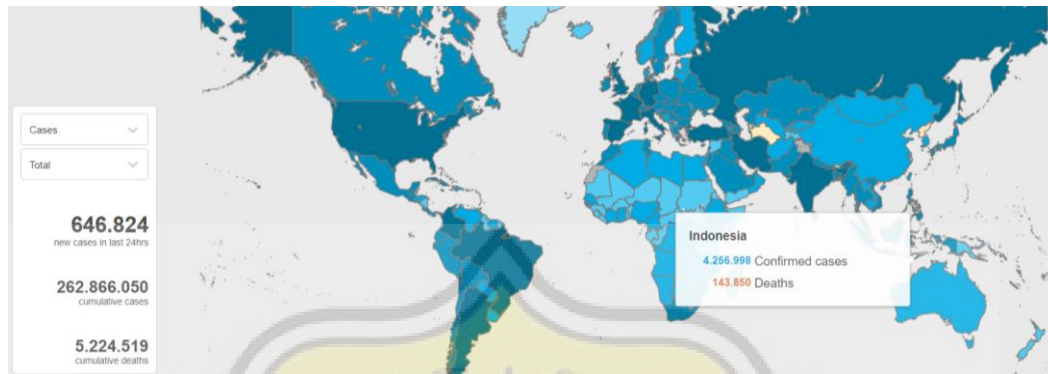
Selama lebih dari satu tahun, seluruh dunia terkena wabah COVID-19 (*Coronavirus Disease-19*). Wabah ini sangat mempengaruhi kehidupan setiap penduduk di dunia, COVID-19 merupakan penyakit yang diakibatkan oleh virus SARS-CoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2*) (Susilo, dkk., 2021). Kemunculan virus ini terjadi pada bulan Desember tahun 2019 di kota Wuhan, China, serta hingga detik ini terus terjadi penyebaran virus ke seluruh negara di dunia. Pandemi ini tentunya memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia, tidak hanya mempengaruhi kesehatan manusia tetapi juga sangat mempengaruhi tingkat ekonomi, salah satunya pekerjaan dalam bidang konstruksi.

Adanya pandemi COVID-19 membuat setiap masyarakat harus berdiam diri di rumah masing-masing, atau dengan kata lain melakukan segala aktivitas secara daring, seperti sekolah, bekerja, dan lain sebagainya (Gamil dan Alhagar 2020). Hal ini tentunya menimbulkan kesulitan bagi setiap masyarakat, tentunya di dunia pekerjaan, tidak sedikit perusahaan yang melakukan pemberhentian pekerja secara massal. Hal ini disebabkan perusahaan tidak mampu memberikan upah kepada pekerja yang tidak masuk kerja selama adanya pandemi, sehingga mengakibatkan pekerja kehilangan pekerjaan (Laing, 2020). Sedangkan pada proyek konstruksi, terdapat beberapa kasus penundaan pelaksanaan konstruksi serta pengurangan jumlah tenaga kerja, hal ini dilakukan guna menekan penyebaran COVID-19.

Penyebaran kasus COVID-19 di seluruh dunia mengalami peningkatan yang cukup pesat. *World Health Organization* (WHO) atau disebut juga sebagai Organisasi Kesehatan Dunia, merupakan suatu organisasi dibawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang memiliki tugas utama sebagai pengendalian penyebaran penyakit tingkat internasional. Dengan adanya pandemi COVID-19 di masa kini, tugas WHO adalah menekan penyebarannya di seluruh



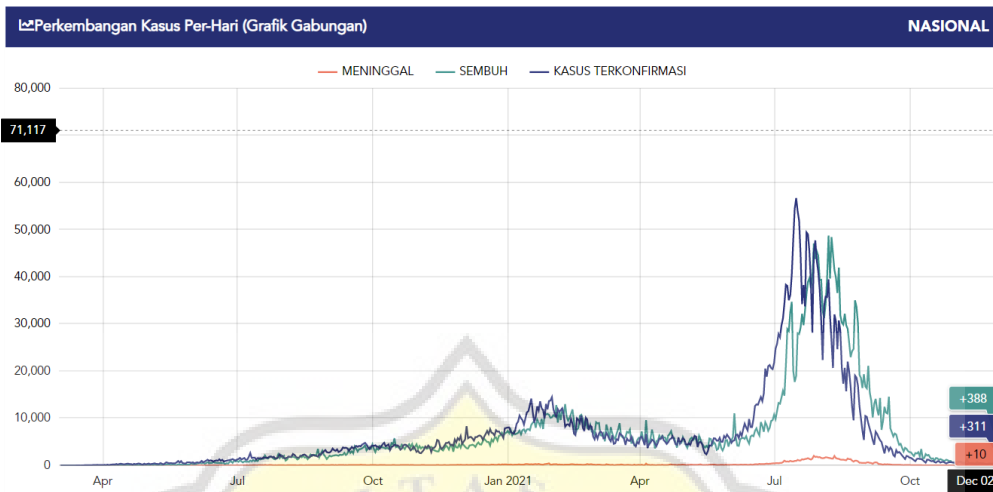
negara di dunia. Peta penyebaran kasus COVID-19 di dunia diperlihatkan pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Peta Penyebaran Kasus COVID-19 di Dunia (Sumber: Diolah dari <https://covid19.who.int/>, pada tanggal 2 Desember 2021, pukul 17.51 WIB)

Berdasarkan data dari WHO pada Gambar 1.1, per-tanggal 2 Desember 2021 Pukul 17.51 WIB, terdapat 646.824 kasus baru, 262.866.050 kasus terkonfirmasi positif COVID-19, serta 5.224.519 untuk kasus meninggal dunia. Sedangkan untuk pasien yang telah terdaftar menerima vaksin per-tanggal 30 November 2021 terdapat sejumlah 7.885.790.810 orang.

Sedangkan di Indonesia, penyebaran COVID-19 terus mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Dalam menangani penyebaran COVID-19, pemerintah Indonesia membentuk suatu organisasi yang memiliki tugas utama dalam menangani pandemi COVID-19 serta memulihkan perekonomian Indonesia. Hingga pada tanggal 20 Juli 2020 dibentuklah Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN) dengan sesuai Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2020. Salah satu tugas Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional adalah melaporkan perkembangan COVID-19 di Indonesia secara berkala. Berdasarkan data dari Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional per-tanggal 2 Desember 2021, terdapat total 4.256.998 kasus, yang terdiri dari 7.796 kasus aktif COVID-19, 4.105.352 kasus sembuh, serta 143.850 kasus meninggal dunia dan melaporkan perkembangan penyebaran COVID-19 secara rutin setiap harinya. Perkembangan kasus COVID-19 per-hari di Indonesia diperlihatkan pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2 Perkembangan Kasus COVID-19 Per-Hari di Indonesia (Sumber: Diolah dari <https://covid19.go.id/peta-sebaran>, pada tanggal 2 Desember 2021, pukul 17.51)

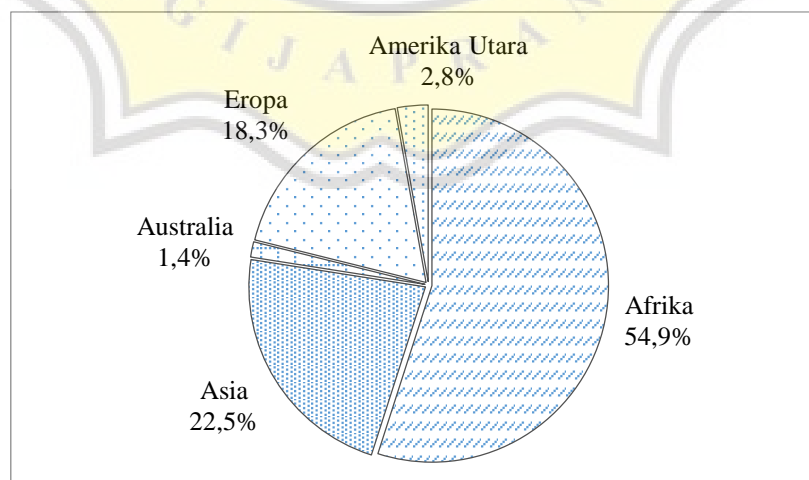
Berdasarkan data pada Gambar 1.2, dapat dilihat kenaikan kasus terkonfirmasi positif COVID-19, kasus sembuh, serta kasus meninggal dunia. Dari data tersebut dapat diketahui pada tanggal 2 Desember 2021, terdapat kenaikan kasus terkonfirmasi positif COVID-19 sebanyak 311 orang, kenaikan kasus sembuh COVID-19 sebanyak 388, serta kenaikan kasus meninggal dunia sebanyak 10 orang.

Banyaknya kasus COVID-19 yang tersebar di seluruh dunia, khususnya di Indonesia, maka pemerintah membuat pembatasan interaksi sosial guna menekan penyebaran COVID-19. Dalam dunia kerja, pembatasan interaksi sosial sangat menyulitkan bagi setiap pekerja, terlebih lagi dalam industri konstruksi. Pekerjaan konstruksi terpaksa mengalami penundaan dan penutupan sementara. Pembangunan proyek konstruksi di tengah pandemi mengalami penurunan cukup signifikan, yaitu menurun sebesar 87,94%. Selain itu jasa konstruksi juga mengalami kesulitan, hal ini diakibatkan jasa konstruksi yang ada di Indonesia masih berdasarkan pada anggaran negara yang tercantum dalam Instruksi Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Nomor 02/IN/M/2000 ditetapkan pada tanggal 27 Maret 2020. Peraturan tersebut dikeluarkan untuk tindak lanjut dari kontrak penyelenggaraan jasa konstruksi yang menyebutkan pemberhentian pekerjaan sementara, oleh karena itu dari jasa konstruksi sampai



saat ini masih mengalami pemulihan. Berbagai kebijakan telah dilakukan pemerintah agar industri konstruksi tetap berjalan, karena industri konstruksi sendiri sangat penting bagi perekonomian negara. Oleh karena itu Jenderal Bina Konstruksi mengeluarkan surat edaran Nomor 17/SE/Dk/2020 tentang pedoman pembinaan kompetensi tenaga kerja konstruksi periode normal baru. Dengan adanya surat edaran ini pembangunan konstruksi akan tetap berjalan dengan memperhatikan protokol kesehatan. Pembangunan konstruksi pada masa pandemi menyebabkan banyak hambatan yang terjadi, seperti keterlambatan pengiriman barang dan jasa. Salah satu penyebab keterlambatan pengiriman barang dan jasa adalah adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), bahwa setiap daerah mengeluarkan peraturan kepada seluruh masyarakat yang akan masuk ke daerah tersebut wajib memberikan surat izin masuk daerah yang berpotensi penyebaran virus COVID-19 membuat penyedia jasa kesulitan dalam mengirimkan barang dan jasa dalam bentuk peralatan atau material ke lokasi proyek konstruksi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan secara global, Bailey, dkk., (2020) melihat bahwa dampak dari pandemi sangat berpengaruh pada proyek konstruksi. Penelitian yang dilakukan menggunakan data yang diperoleh dari survei terhadap 16 negara yang tersebar dalam lima benua, kemudian dilakukan analisis menggunakan metode statistik deskriptif. Persentase komposisi partisipan diperlihatkan pada Gambar 1.3.



Gambar 1.3 Negara Partisipan Beroperasi (Sumber: Diolah kembali dari data Ogunnusi, 2020)



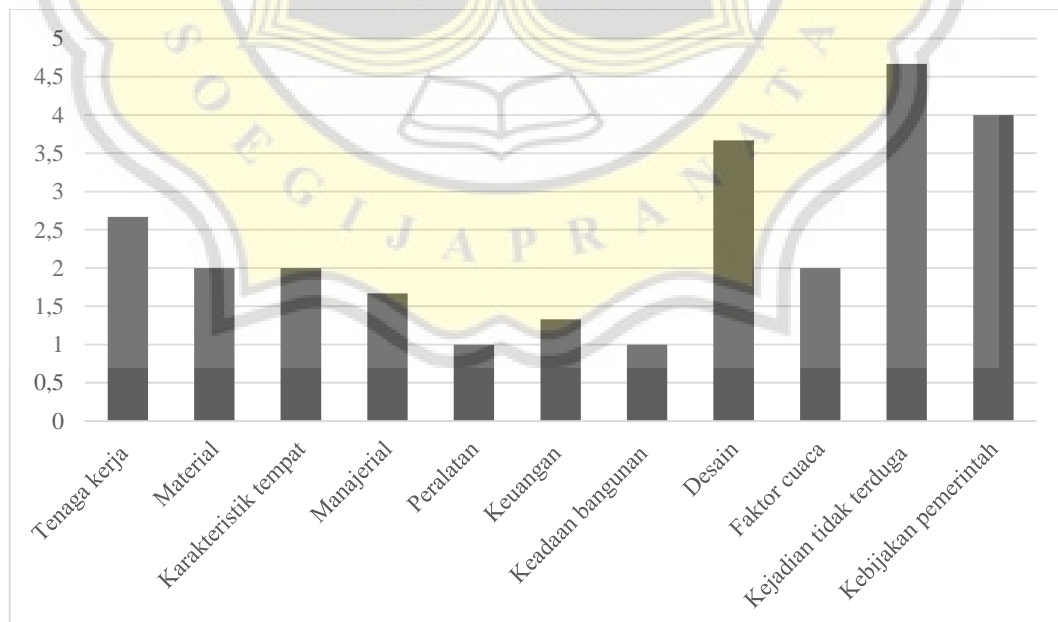
Berdasarkan Gambar 1.3, dapat dilihat bahwa Benua Afrika dengan persentase sebanyak 54,9% menjadi peserta terbanyak mengikuti kuesioner dari pertanyaan tertutup dan terbuka yang dilakukan secara pilihan ganda. Berdasarkan survei yang telah dilakukan dari 16 negara tersebut menyatakan 73% pekerja telah kembali bekerja, tetapi 18% proyek konstruksi masih mengalami *lockdown* (Aryal dan Mishra, 2020). Akibat adanya pandemi COVID-19 menyebabkan menurunnya produktivitas sebesar 7%. Hal ini disebabkan karena adanya keterlambatan pengadaan material.

Sedangkan penelitian yang dilakukan di negara Kuwait, dengan menyebarkan kuesioner mengenai 17 faktor yang menyebabkan keterlambatan oleh pandemi COVID-19, faktor-faktor tersebut didapat dari meninjau berbagai pustaka serta informasi dari partisipan. Dari penelitian tersebut, disimpulkan bahwa peringkat pertama faktor keterlambatan yaitu adanya eskalasi dan inflasi harga material. Kemudian pada peringkat kedua yaitu adanya keterlambatan dari konsultan dalam memberikan instruksi. Serta pada peringkat ketiga yaitu adanya keterlambatan dalam persetujuan pekerjaan yang sudah selesai, penjadwalan dan perencanaan proyek yang buruk, dan produktivitas pekerja yang menurun. Sedangkan keterlambatan pengadaan peralatan dan material berada pada peringkat keempat. Hal ini membuktikan bahwa keterlambatan pengadaan peralatan dan material merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keterlambatan pada pelaksanaan proyek.

Sedangkan penelitian yang dilakukan pada industri konstruksi di Inggris, dengan melibatkan 30 partisipan yang diantaranya adalah seorang kontraktor, sub-kontraktor, manajer proyek, pelaksana, dan tim konstruksi, disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan keterlambatan pelaksanaan proyek konstruksi yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Faktor utama penyebab keterlambatan akibat pandemi COVID-19 yaitu adanya keterlambatan pengadaan peralatan dan material. Sedangkan faktor-faktor yang lain yaitu adanya keterlambatan dalam pelaksanaan pekerjaan, serta adanya pembatasan interaksi sosial.



Selain penelitian-penelitian tersebut, juga dilakukan penelitian di Indonesia. Contohnya penelitian yang dilakukan di Kota Padang, Sumatera Barat, tentang analisis keterlambatan proyek rehabilitasi Sekolah Dasar dalam masa pandemi COVID-19. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi keterlambatan proyek konstruksi akibat pandemi COVID-19 seperti waktu pelaksanaan, keuangan, material dan peralatan serta jumlah tenaga kerja. Pembangunan proyek rehabilitasi sekolah terdapat beberapa lokasi pada kabupaten Pasaman Barat, sebagian material dan peralatan yang digunakan dalam pembangunan tersebut didatangkan dari luar daerah. Karena adanya pembatasan sosial berskala besar untuk mengurangi penyebaran COVID-19, maka pengiriman material dan peralatan mengalami hambatan, sehingga tidak dapat datang tepat waktu di lokasi proyek. Oleh karena adanya keterlambatan tersebut, dilakukan penelitian dengan menganalisis faktor keterlambatan, seperti diadakannya kuesioner dan wawancara. Kuesioner tersebut dibuat berdasarkan pengumpulan dari studi literatur yang kemudian diberikan pada responden dengan jawaban pilihan ganda yang diberi nilai berdasarkan skala *likert*. Hasil kuesioner tersebut didapatkan rata-rata jawaban yang diperlihatkan pada Gambar 1.4.



Gambar 1.4 Rata – Rata Jawaban Responden (Sumber: Diolah kembali dari data Vitri, dkk., 2020)



Berdasarkan Gambar 1.4, dapat dilihat bahwa faktor utama penyebab keterlambatan pada Proyek Rehabilitasi Sekolah Kabupaten Pasamaan Barat adalah pandemi COVID-19 merupakan kejadian yang tidak terduga atau disebut juga *force majeure* dengan nilai sebesar 4,67, sedangkan faktor keterlambatan dalam pengadaan material berada pada peringkat kelima dengan jawaban responden dengan nilai sebesar 2,00 serta keterlambatan dalam pengadaan peralatan berada pada peringkat kedelapan dengan nilai sebesar 1,00. Pada penelitian ini faktor keterlambatan dalam pengadaan material tidak berada di peringkat teratas, namun di sisi lain terbukti bahwa pada penelitian ini pengadaan material juga mempengaruhi keterlambatan dalam pelaksanaan suatu proyek konstruksi. Natalia (2018) menyatakan faktor yang sangat mempengaruhi keterlambatan proyek adalah distribusi material. Sedangkan menurut Khaidir (2018) selain distribusi material, faktor yang mempengaruhi keterlambatan adalah terlambatnya pemberian surat ijin pembangunan dari Pemerintah Daerah, pengiriman material yang cenderung terlambat oleh *supplier*, kondisi cuaca, dan kurangnya produktivitas tenaga kerja.

Selain penelitian di Padang, penelitian selanjutnya dilakukan di Kota Surabaya dengan melihat bagaimana potret konstruksi pada masa pandemi COVID-19. Hal pertama yang dilakukan pada penelitian ini dengan membagikan kuesioner kepada seluruh kontraktor di Surabaya. Selanjutnya data-data tersebut dilakukan analisis, hasil analisis yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa faktor utama yang menyebabkan keterlambatan proyek yang dialami kontraktor besar adalah adanya keterlambatan memulai pelaksanaan proyek yang diakibatkan dari adanya kebijakan pemerintah, dengan nilai *mean* sebanyak 3,84. Sedangkan pada kontraktor kecil, penyebab keterlambatan yaitu adanya keterlambatan dalam penyelesaian pekerjaan proyek sebelumnya, sehingga tidak sesuai dengan kontrak yang disepakati diawal pengerjaan proyek, dengan nilai *mean* sebanyak 4,30. Apabila ditinjau dari segi faktor pengadaan peralatan, pada kontraktor besar faktor terbatasnya pengadaan peralatan berada pada peringkat kelima dengan nilai *mean* 3,59. Sedangkan pada kontraktor kecil, faktor terbatasnya pengadaan material berada pada peringkat kedelapan dengan nilai *mean* 3,47. Selain itu apabila



ditinjau dari segi faktor pengadaan material, pada kontraktor besar faktor terbatasnya pengadaan material berada pada peringkat keenam dengan nilai *mean* 3,29. Sedangkan pada kontraktor kecil, faktor terbatasnya pengadaan material berada pada peringkat ketujuh dengan nilai *mean* 3,50. Pada penelitian ini faktor pengadaan peralatan dan material tidak berada di peringkat teratas, namun nilai *mean* yang didapat tidak berbeda jauh dengan peringkat pertama. Hal ini dapat diartikan bahwa pengadaan peralatan dan material merupakan salah satu faktor penting yang menyebabkan keterlambatan dalam pelaksanaan suatu proyek konstruksi.

*Procurement* atau pengadaan barang/jasa merupakan kegiatan dalam memperoleh barang dan jasa dalam bentuk peralatan dan material pada tahap perencanaan hingga selesainya seluruh tahapan pekerjaan proyek oleh lembaga, satuan kerja perangkat daerah, kementerian dan instansi lainnya, dengan kata lain *procurement* dapat diartikan sebagai proses mendapatkan barang dan jasa dengan melihat kualitas yang tepat berdasarkan waktu yang tepat dan tempat yang tepat agar menghasilkan keuntungan bagi pemerintah, perusahaan dan pribadi dengan dilakukannya kesepakatan melalui kontrak kerja. Banyak studi kasus yang membahas keterlambatan proyek konstruksi di masa pandemi dengan melihat faktor-faktor dari keterlambatan tersebut, dengan salah satu faktor keterlambatan tersebut adalah keterlambatan pengadaan peralatan dan material. Karena di masa pandemi terdapat beberapa hambatan yang mengakibatkan terhambatnya proses pengadaan peralatan dan material pada suatu proyek konstruksi.

Berdasarkan seluruh penelitian yang telah dijelaskan diatas dapat dilihat bahwa pandemi COVID-19 sangat mempengaruhi keterlambatan pekerjaan proyek, seperti keterlambatan pengiriman peralatan dan material, berkurangnya tenaga pekerja, keterlambatan waktu pelaksanaan, pembengkakan biaya proyek, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan dilakukan analisis lebih mendalam akan faktor-faktor penyebab keterlambatan pelaksanaan proyek dan lebih difokuskan pada faktor pengadaan barang dan jasa, serta memberi solusi dalam menangani keterlambatan yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19.





## 1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana dampak pandemi COVID-19 pada tahap *procurement* pelaksanaan proyek konstruksi gedung?
- b. Bagaimana strategi mitigasi yang dapat dilakukan oleh kontraktor dalam menangani keterlambatan pada tahap *procurement* yang disebabkan oleh pandemi COVID-19?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi dampak pandemi COVID-19 pada tahap *procurement* pelaksanaan proyek konstruksi gedung.
- b. Memetakan strategi mitigasi yang dilakukan oleh kontraktor dalam menangani keterlambatan pada tahap *procurement* yang disebabkan oleh pandemi COVID-19.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat menjadi solusi permasalahan keterlambatan pengadaan barang dan jasa pada pelaksanaan proyek yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

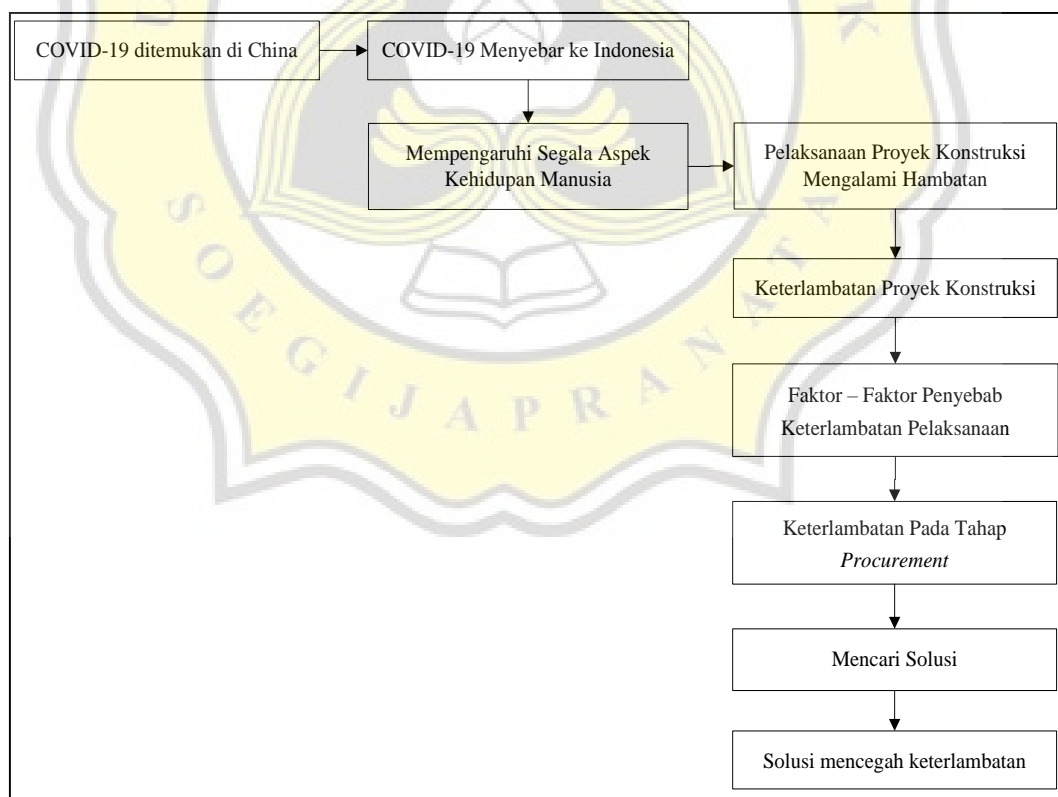
Ruang lingkup penelitian ini yaitu penelitian dilakukan pada proyek konstruksi dengan minimal tinggi gedung 15 m, serta dalam pengerjaannya mengalami keterlambatan akibat pandemi COVID-19.

## 1.6 Kerangka Pikiran Penelitian

Berdasarkan dari uraian di atas, maka penelitian ini dapat disusun ke dalam kerangka pikiran yang akan diperlihatkan pada Gambar 1.5. Berdasarkan Gambar 1.5 dapat dilihat bahwa pada mulanya COVID-19 ditemukan di Kota Wuhan, China dan kini sudah menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Pandemi



COVID-19 tentunya sangat memberi dampak yang cukup besar bagi kehidupan manusia di segala aspek, salah satunya pada industri konstruksi. Pada industri konstruksi, pelaksanaan proyek konstruksi mengalami keterlambatan yang disebabkan oleh beberapa faktor akibat pandemi COVID-19. Faktor – faktor keterlambatan akibat pandemi COVID-19 yaitu adanya pemberhentian proyek sementara, biaya konstruksi, kurangnya tenaga kerja, terlambatnya pengiriman material dan peralatan ke lokasi proyek akibat pembatasan sosial masyarakat. Pada penelitian tugas akhir ini kami akan membahas keterlambatan proyek pada tahap *procurement* yang diakibatkan COVID -19. Apabila faktor – faktor keterlambatan pada tahap *procurement* telah ditemukan tahap selanjutnya adalah menemukan cara untuk menangani keterlambatan pada tahap *procurement*, maka dilakukan upaya-upaya dalam mencegah permasalahan tersebut. Sehingga didapat solusi dalam menangani faktor keterlambatan pada tahap *procurement* akibat dari pandemi COVID-19.



Gambar 1.5 Kerangka Pikir Penelitian